

ANALISIS DAMPAK PERILAKU *BULLYING* TERHADAP KEPERCAYAAN DIRI SISWA : STUDI KASUS DI SD NEGERI 1 JUWANGI BOYOLALI**Dewi Arum Sekar Wijyaningrum¹⁾, Ikha Listyarini²⁾, Intan Rahmawati³⁾.**¹²³ Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Semarang**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk *bullying*, dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa, dan untuk mengetahui bentuk penanganan *bullying* di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali. Penelitian ini di latar belakang oleh kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak *bullying* dan faktor kurangnya kepercayaan diri siswa menyebabkan terjadinya *bullying* di lingkungan anak-anak sekolah dasar. Metode penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode kualitatif dengan desain studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu data dari hasil observasi, wawancara, pemberian angket dan dokumentasi. Angket diberikan kepada pelaku dan korban *bullying*. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas III, IV, V, dan siswa kelas III, IV, V yang terlibat dalam kasus *bullying* sebagai korban atau pelaku *bullying*. Keabsahan data dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Metode analisis data yang digunakan yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali adalah *bullying* verbal seperti menghina, mengejek, dan memanggil dengan sebutan nama orang tua. *Bullying* fisik berupa memukul, melempar barang, dan memalak. *Bullying* relasional seperti pengucilan dan pengabaian, selain itu terdapat *bullying* pelecehan seksual seperti menarik rok siswa perempuan. Dari perilaku *bullying* menimbulkan dampak negatif yaitu kepercayaan diri bisa menurun hingga menimbulkan dampak yang berkelanjutan bagi korban *bullying*, namun juga terdapat dampak positif yang dapat dilihat dari kepercayaan diri siswa yang cukup tinggi.

Kata Kunci: dampak *bullying*, perilaku *bullying*, kepercayaan diri**History Article**

Received 1 September 2023

Approved 2 Oktober 2023

Published 25 Oktober 2023

How to Cite

Wijyaningrum, Dewi Arum S. (2023). Analisis Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Siswa : Studi Kasus di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali. *Ijes*, 3(2), 87-98

Coessponding Author:

Jl. Kanguru Raya No. 39 Gayamsari, Semarang, Indonesia.

E-mail: ¹ aurum.mahfudz@gmail.com

PENDAHULUAN

Setiap peserta didik tentu mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan, oleh karenanya pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk dapat membentuk siswa menjadi insan yang mandiri dan memiliki kemampuan akademik serta kepribadian yang pandai bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam upaya melaksanakan pendidikan di sekolah perlu adanya faktor pendukung yang menunjang proses belajar siswa di kelas supaya terlihat kondusif dan menciptakan sekolah yang damai. Dengan begitu proses pendidikan akan berhasil tergantung pada manajemen pendidikan di sekolah yang sebagaimana dapat memberikan layanan seoptimal mungkin kepada siswa (Putri, 2018; Febianti, 2022; Ayu, 2022).

Dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut : Fungsi pendidikan yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak pada generasi bangsa yang berbudi luhur dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berintegritas, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab penuh pada setiap hak dan kewajiban (Kundre, 2018; Jelita, 2021; Sari, 2021).

Pendidikan adalah fasilitator terpenting dalam upaya mengembangkan potensi anak agar pendidikan mempengaruhi lingkungan cakap dan kreatif bagi anak, tujuan pendidikan yakni menghasilkan individu berakhlak mulia, sopan dan santun. Pendidikan sebagai pusat pembelajaran yang memiliki kekuatan dan pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan untuk menghadapi perubahan yang cepat di berbagai bidang dan berbagai alternatif (Purnamasari, 2017: 1). Tujuan dari pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa dengan terjun langsung dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai macam karakteristik budaya dan adat istiadat yang dijunjung di setiap daerah. Hal tersebut menjadi fondasi dan acuan bagi Pendidikan (Novilia, 2021; Azmi, 2021).

Merujuk pada kamus umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak diartikan sebagai orang yang masih kecil atau belum dewasa. Karena anak membutuhkan perlindungan yang berbeda dengan orang dewasa. Perlindungan anak berarti menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berperan penting secara optimal sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, terlindungi dari segala bentuk kekerasan serta diskriminasi. Anak harus mendapatkan perlindungan hukum dari setiap orang, baik itu pemerintah, keluarga, masyarakat maupun sekolah. Salah satu contoh perlindungan dari pihak sekolah untuk melindungi anak didiknya, misalnya sekolah memastikan tidak adanya kekerasan antar siswa atau tindak kekerasan terhadap siswa yang dilakukan oleh guru. Maka tercapailah perlakuan yang baik dan penanganan yang tepat ketika terjadi tindak kekerasan di sekolah (Wibowo, 2021; Zulqurnain, 2022).

Sekolah adalah tempat di mana siswa belajar, bergaul dan saling menghargai teman sebaya, teman yang lebih muda dan para guru. Karena sekolah merupakan tempat untuk menimba ilmu serta tempat berlangsungnya pendidikan. Anak-anak saat berinteraksi dengan teman di sekolah atau di sekitar rumah kadang kala terbesit pikiran untuk melakukan *bullying* dan membuktikan bahwa mereka dapat menjadi bagian dari kelompok tertentu, untuk

Copyright © 2023. Ijes.

mendapatkan rasa hormat dari teman sebayanya atau menunjukkan di depan teman-temannya bahwa dia punya kekuatan dan merasa menjadi jagoan, dia yang paling berani, dialah orang yang berkuasa di kelompoknya (Amnda, 2020; Apriliyani, 2020).

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai suatu kejadian yang merugikan secara fisik, psikis, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian atau ancaman terhadap kesehatan anak. Menurut Muspita et al. (2017) *bullying* didefinisikan sebagai situasi di mana terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok. Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya disebabkan kontrol diri yang rendah (Taufik, 2014). Hal ini didukung oleh pendapat Wiyani (2014) yang menyatakan bahwa kemampuan mengontrol diri dapat menumpas sedikit demi sedikit praktik terjadinya kasus *bullying*. Dapat dipahami bahwa kontrol diri yaitu sebagai kemampuan individu dalam mengendalikan dorongan baik dari dalam diri maupun luar diri individu.

Kepercayaan diri adalah hal penting yang harus dimiliki anak untuk memasuki roda kehidupan. Rasa percaya diri dapat mempengaruhi perkembangan mental dan karakter mereka. Kekuatan pikiran dan karakter anak akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia sebagai orang dewasa, yang membuatnya lebih realistis dalam menghadapi setiap tantangan. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang mengoptimalkan dirinya untuk mengembangkan apresiasi positif terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar yang dihadapinya (Safitri, 2022; Oktaviany, 2023).

Berdasarkan studi pendahuluan kepada guru pada tanggal 12 Desember 2022 di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali mendapati ada peserta didik yang menjadi korban *bullying*. Pada hasil observasi wawancara guru kelas menjelaskan bahwa perilaku *bullying* terjadi pada siswa kelas tinggi dan kelas rendah. Perilaku *bullying* tersebut berupa *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Kurangnya pemahaman siswa mengenai dampak perilaku *bullying* serta faktor kurangnya kepercayaan dalam diri siswa menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan anak-anak terutama di sekolah dasar. Ditambah dengan kurangnya perhatian guru terhadap perundungan yang terjadi di sekolah seperti masih menganggap bahwa *bullying* hanyalah lelucon dan hanya kenakalan anak pada umumnya. Peran guru seharusnya dapat memberikan pemahaman kepada siswa mengenai perilaku *bullying* secara mendetail, agar dapat meminimalisir terjadinya *bullying*. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Dampak Perilaku *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Siswa : Studi Kasus di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, karena sesuai dengan sifat dan tujuan peneliti yang ingin memperoleh tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tetapi berusaha mendapat gambaran yang nyata dan sifat populasi

tertentu mengenai analisis dampak perilaku *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali.

Penelitian dilakukan di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali karena sebagaimana hasil studi pendahuluan di sekolah tersebut pada tanggal 12 Desember 2022. Penelitian melibatkan peserta didik SD Negeri 1 Juwangi Boyolali sebagai sampel penelitian, guru sebagai pengajar atau wali kelas dan kepala sekolah sebagai pimpinan di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali.

Kriteria data penelitian kualitatif adalah data yang sudah pasti, disebut sebagai metode kualitatif karena data yang sudah terkumpul analisisnya bersifat kualitatif (Sugiyono, 2017: 14). Data penelitian adalah keterangan yang didapat ketika melakukan penelitian di lapangan dan dijadikan sebagai dasar analisis atau kesimpulan. Data dalam penelitian ini berupa gejala-gejala, peristiwa, dan tindakan yang berkaitan dengan studi kasus dalam analisis dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali.

Data primer merupakan data yang bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli dan salah satu data yang utama dalam penelitian. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diungkapkan secara lisan, gerak gerik perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data utama tentang segala sesuatu mengenai dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri oleh siswa di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali. Karenanya sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia informan dalam fungsinya sebagai sumber utama. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara guru kelas dan juga dokumentasi berupa arsip-arsip mengenai profil SD Negeri 1 Juwangi Boyolali seperti visi dan misi, tujuan sekolah, data sarana maupun prasarana yang diperoleh dari kepala sekolah.

Berdasarkan topik penelitian yang diteliti, maka dipilih beberapa instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah metode wawancara dengan sumber data guru, siswa yang menjadi korban *bullying*, siswa yang menjadi pelaku *bullying* dan teman dari korban *bullying*. Selanjutnya dapat diperkuat dalam kuesioner tertutup jenis instrumennya adalah angket dengan sumber data.

Sugiyono (2017: 203) menjelaskan observasi itu studi yang sengaja dilakukan secara terencana, sistematis, terarah pada suatu tujuan dengan perilaku manusia, gejala-gejala alam, proses kerja. Responden yang diamati tidak terlalu banyak. Dari segi proses pelaksanaan pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi *participant observation* (observasi berperan serta) dan *non participant observation* (peneliti mengamati partisipan tanpa berinteraksi langsung dengannya), observasi yang digunakan oleh peneliti adalah *participant observation* yang mana peneliti terlibat dan mengamati bagaimana terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan SD Negeri 1 Juwangi Boyolali lebih tepatnya pada siswa kelas III, IV, dan V.

Tipe wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara berstruktur. Wawancara berstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang diperoleh. Wawancara ini melibatkan

guru, kepala sekolah, dan siswa yang mengalami kasus *bullying* dan pelaku *bullying* SD Negeri 1 Juwangi Boyolali.

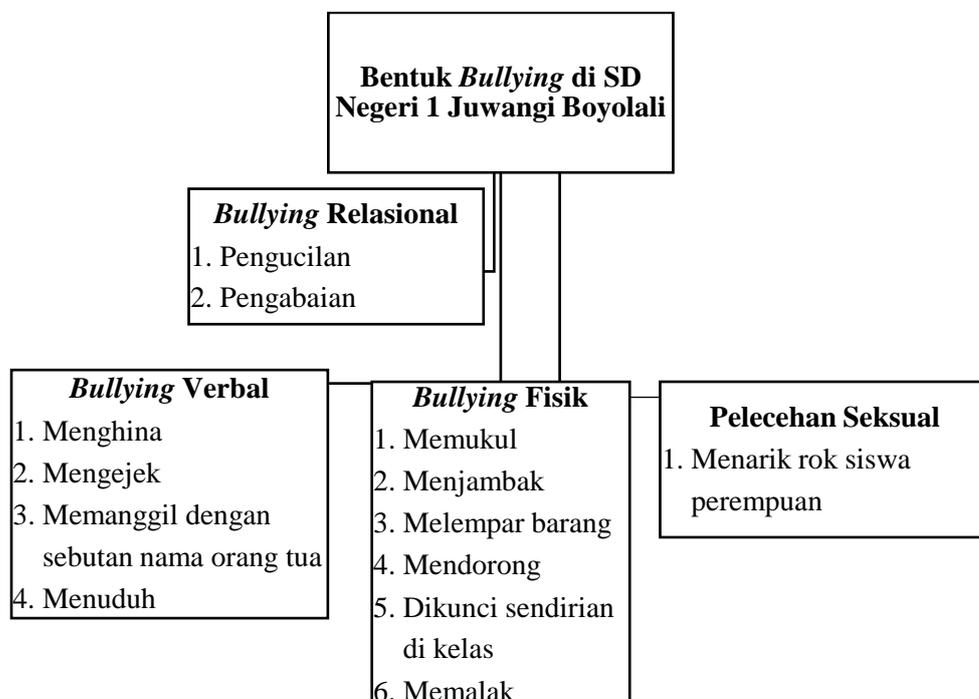
Dalam melengkapi data yang diperlukan untuk penelitian ini menggunakan metode dokumentasi sebagai alat bantu pendukung. Dokumentasi digunakan pada saat wawancara, pengisian angket atau kuesioner. Pengumpulan data dokumentasi berupa data-data, baik berupa tulisan, gambar, daftar siswa maupun lainnya yang diperoleh saat pelaksanaan penelitian.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Peneliti menggunakan jenis angket tertutup, yaitu peneliti hanya memberikan 4 pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Angket pada penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu angket *bullying*, angket dampak *bullying*, dan angket kepercayaan diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk *Bullying*

Hasil dari wawancara dengan kepala sekolah menjelaskan bahwa *bullying* terjadi di setiap jenjang dan bentuk *bullying* yang paling umum terjadi di sekolah tersebut adalah *bullying* verbal dan *bullying* fisik. Sedangkan hasil wawancara kepada guru menjelaskan bahwa di setiap jenjang terdapat beberapa bentuk *bullying* antara lain *bullying* verbal, *bullying* fisik, pelecehan seksual, dan *bullying* relasional berupa pengucilan, penghindaran, dan pengabaian. Dalam hasil angket yang dilakukan peneliti pada pelaku dan korban *bullying* ditemukan terdapat 5 bentuk *bullying* yakni *bullying* fisik, *bullying* verbal, *bullying* relasional, *bullying* elektronik (*cyber bullying*), dan pelecehan seksual.



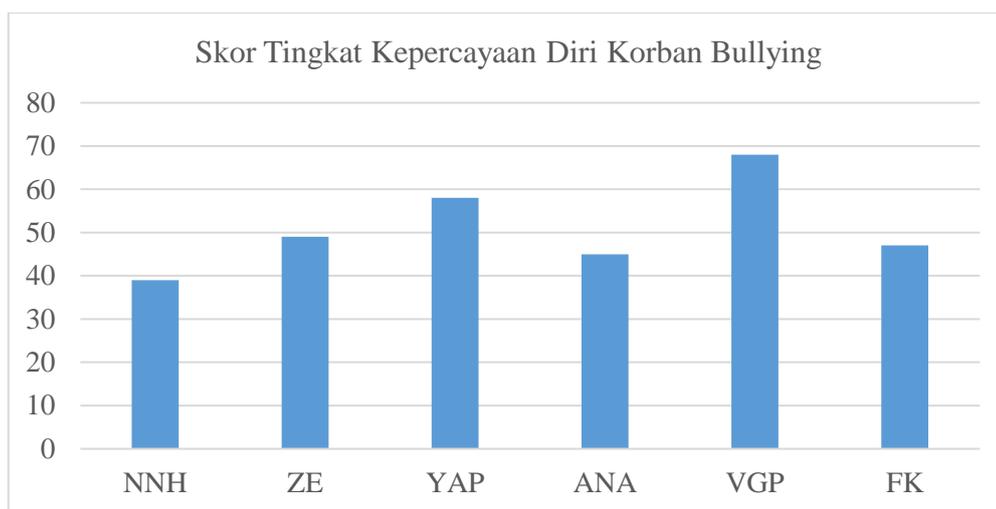
Gambar 1. Bentuk-bentuk *Bullying* di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali

Dampak Perilaku *Bullying*

Hasil wawancara dengan guru kelas, bahwa dampak *bullying* yang terjadi pada masing-masing anak berbeda. Berdasarkan deskripsi dijelaskan yaitu *bullying* verbal mengakibatkan rasa tidak nyaman berada di sekolah, malu dan minder, sulit berkonsentrasi ketika belajar, dan menutup diri ketika di rumah, tetapi ada pula yang menjadi motivasi agar menjadi lebih baik dari temannya, *bullying* fisik mengakibatkan anak merasa kesakitan pada bagian tubuh tertentu, terkadang tidak mau berangkat ke sekolah, berkurangnya nafsu makan, *bullying* relasional mengakibatkan anak merasa murung, prestasi belajar menurun, terkadang stress karena kepikiran, dan merasa tidak ada yang menolong, *cyber bullying* menyebabkan anak terkadang tidak mau bersosialisasi, dan pelecehan seksual mengakibatkan anak merasa takut baik di kelas atau lingkungan sekolah, selain itu membuat anak juga enggan bermain dengan teman yang menjahilinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wiyani (2014) mengenai dampak *bullying* adalah mengalami berbagai macam gangguan yaitu meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (*low psychological well-being*) dimana terjadinya rasa tidak nyaman pada korban, rendah diri, terjadi penyesuaian sosial yang buruk dengan adanya rasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, jauh dari pergaulan, bahkan mempunyai keinginan melakukan hal yang sangat buruk daripada harus menghadapi tekanan-tekanan dan hinaan.

Dampak *Bullying* terhadap Kepercayaan Diri Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas masing-masing siswa dari kelas III, IV, dan V. Dijelaskan bahwa dampak *bullying* pada kepercayaan diri siswa di kelas III yang menjadi korban *bullying* memiliki kepercayaan diri rendah seperti NNH yang pendiam ditambah sering mendapat perlakuan *bullying* dari IA dan RP, mengakibatkan NNH semakin kurang aktif di kelas dan cukup sulit saat berada pada situasi diskusi kelompok. Adapun si ZE memiliki kepercayaan diri cukup tinggi misalnya saja ia termasuk aktif dalam diskusi kelompok, saat ditunjuk guru si ZE berani maju di depan kelas dalam situasi di hadapan teman-teman kelasnya. Sedangkan berdasarkan penjelasan guru di kelas IV bahwa anak yang menjadi korban *bullying* memiliki kepercayaan diri yang rendah namun tidak sampai berdampak pada psikologis anak. Untuk mengurangi dampak *bullying* tentunya harus diminimalisir melalui penyelesaian. Kemudian penuturan dari guru kelas V dijelaskan bahwa dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa yaitu kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, tentunya hal semacam itu bisa mempengaruhi kehidupan dan masa depan anak saat telah beranjak dewasa. Anak yang kehilangan rasa percaya diri secara perlahan hingga menganggap dirinya kurang berharga bila dibandingkan dengan teman-temannya. Peneliti menyimpulkan bahwa dampak *bullying* terhadap kepercayaan diri siswa ada yang menyebabkan kepercayaan diri korban rendah, ada pula yang menyebabkan kepercayaan diri meningkat dan dijadikan sebagai motivasi untuk lebih baik dari yang lain. Tingkat kepercayaan diri korban *bullying* juga ditunjukkan dengan hasil pembagian angket sebagai berikut.



Gambar 2. Skor Tingkat Kepercayaan Diri Korban *Bullying*

Berdasarkan gambar 2 menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri korban *bullying* dengan menggunakan pedoman skor butir positif telah mendapatkan hasil yakni VGP mempunyai skor kepercayaan diri 68 yang dikategorikan dengan rasa percaya diri tinggi, YAP memiliki hasil skor 58 yang dikategorikan percaya diri sedang, ZE mempunyai skor 49 yang dikategorikan dengan percaya diri sedang, selanjutnya FK mendapatkan skor 47 yang dikategorikan percaya diri sedang, ANA mendapatkan hasil skor 45 yang dikategorikan dengan percaya diri sedang, kemudian NNH mempunyai hasil skor 39 yang dikategorikan rasa percaya diri rendah.

Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, faktor penyebab terjadinya kasus *bullying* adalah faktor lingkungan karena anak dapat dengan mudahnya meniru tingkah laku dan segala ucapan dari lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan keluarga, sedangkan masyarakat di lingkungan SD Negeri 1 Juwangi Boyolali adalah masyarakat dengan mayoritas bekerja sebagai petani dan seniman. Karena di Juwangi ini banyak seniman seperti sanggar tari, karawitan, reog, barongan, dan lain sebagainya. Hal itu yang membuat relasi pertemanan anak semakin luas. Ada juga faktor lain seperti tayangan film, televisi, dan hiburan di sosial media. Contohnya yaitu tayangan perkelahian dan tawuran pelajar, adegan negatif yang seperti itu memungkinkan anak untuk ditiru. Sedangkan hasil wawancara dengan salah satu guru kelas, faktor penyebab pelaku melakukan *bullying* adalah karena faktor lingkungan keluarga atau kurangnya perhatian dari orangtua.

Dapat disimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi perilaku *bullying* adalah faktor lingkungan keluarga, lingkungan sosial yang sering mencontohkan tindak kekerasan, kelompok sebaya, faktor karena tayangan televisi dan hiburan media sosial, faktor psikologis anak yang memang aktif dan ingin melemahkan korban, dari semua faktor yang telah dijelaskan dapat membawa pengaruh buruk bagi peserta didik apabila tidak pernah diberikan pengertian mana yang patut untuk dicontoh dan mana yang tidak pantas untuk ditiru. Lalu ada ciri-ciri korban yang dapat memicu adanya *bullying* antara lain kurang percaya diri, sulit bergaul, mempunyai

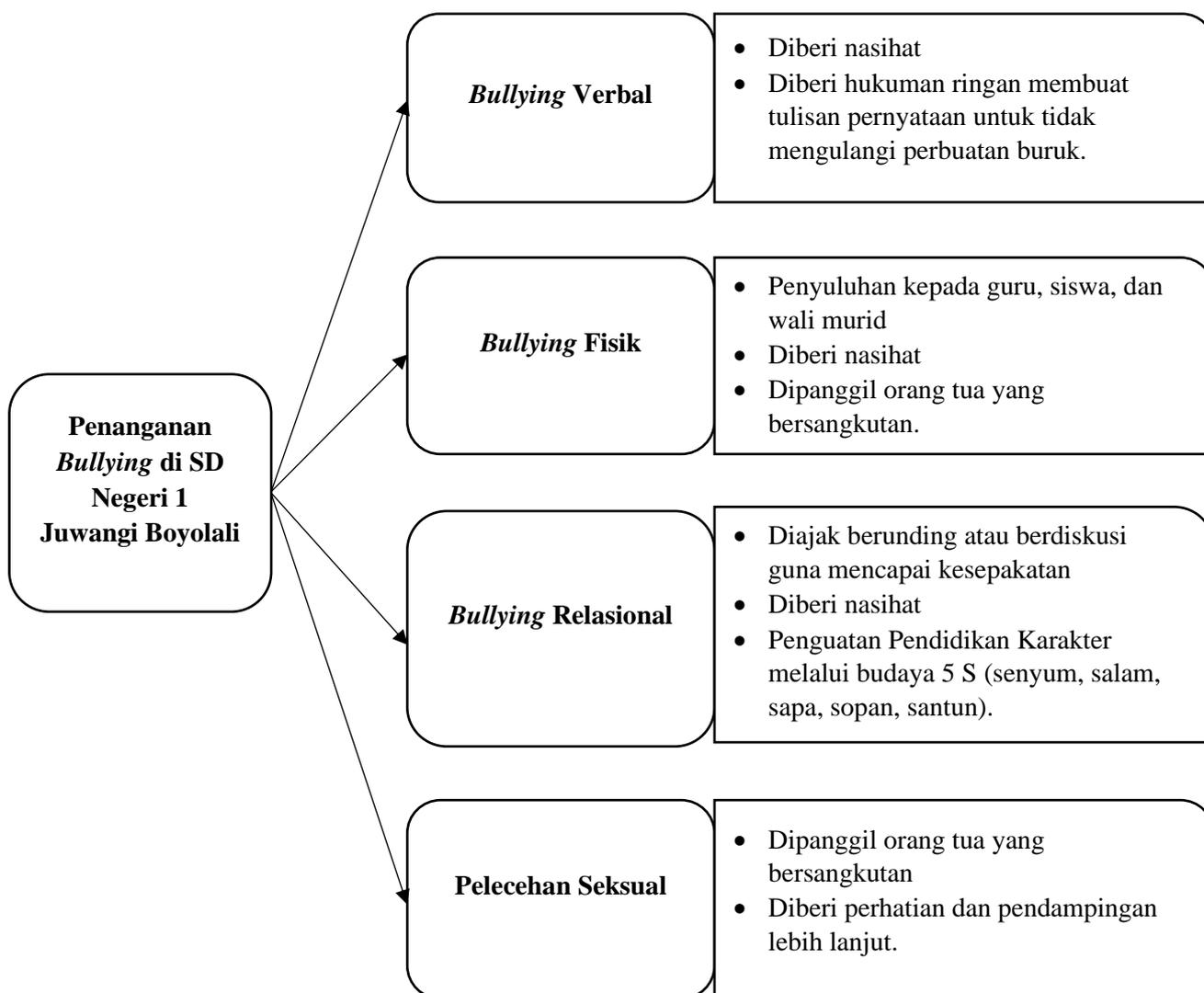
kekurangan fisik seperti kelebihan berat badan, badan yang kurus, perbedaan warna kulit, badan yang lebih pendek, tidak mempunyai teman, siswa yang dianggap lemah, siswa yang selalu menuruti pelaku *bullying*, dan siswa yang ikut bereaksi pada perilaku *bullying* yang dilakukan teman-temannya.

Penanganan *Bullying* di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, penanganan dari masing-masing *bullying* adalah jika ada kasus perundungan terjadi di lingkungan SD Negeri 1 Juwangi Boyolali dari pihak guru langsung turun tangan dan memberikan solusi untuk mengatasi kasus *bullying*. Guru juga dituntut harus tanggap, misalnya dengan memanggil kedua anak yang bermasalah dipertemukan, dicarikan jalan keluar dengan cara berdamai. Tetapi jika kasus *bullying* sampai terulang kembali maka akan mendapatkan sanksi dalam bentuk yang ringan tidak pula berlebihan, sebagaimana kesepakatan antara guru dengan siswa maupun dari kepala sekolah. Kepala sekolah bersama guru diajak untuk berdiskusi atau berunding guna memberikan penyuluhan tentang perilaku *bullying*. Dengan adanya penyuluhan tersebut maka, anak juga mendapatkan perlindungan dari pihak sekolah. Penyuluhan diadakan ketika pembagian rapor atau saat ada rapat dengan wali murid seperti adanya acara besar yang diadakan oleh SD Negeri 1 Juwangi Boyolali. Guru mengupayakan bagaimana agar peserta didiknya tidak mengulangi *bullying* lagi berkaitan dengan pendidikan karakter yakni cara guru menanamkan karakter melalui budaya seperti 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) baik pada semua siswa, guru, kepala sekolah, dan warga sekolah lainnya.

Dalam beberapa kasus *bullying* yang terjadi di kelas III tidak sampai melibatkan guru yang lain, tetapi jika pelaku *bullying* masih saja mengulangi perbuatannya maka orangtuanya akan dipanggil ke sekolah, agar diberi perhatian dan pendampingan lebih lanjut supaya anak tersebut tidak akan mengulangi perbuatan buruk lagi. Sedangkan hasil wawancara dengan guru kelas IV, dijelaskan bahwa jika permasalahan *bullying* terlalu berat sudah pasti melibatkan orangtua siswa yang bersangkutan. Karena sejauh ini kasus *bullying* yang terjadi di kelas IV masih dalam kategori ringan, lain halnya jika kasus *bullying* sampai merusak mental dan psikis anak.

Pernah terjadi kasus *bullying* yang mengarah pada pelecehan seksual yakni korbannya adalah salah satu siswi kelas V. Anak yang menjadi korban *bullying* tersebut mengadu kepada orangtuanya, ibunya berkata jika anaknya di rumah sangat tertutup apalagi dengan hal seperti itu yang dilakukan oleh teman laki-laki tentu hal yang tidak pantas dilakukan sebagai seorang siswa. Ibu si anak menelpon wali kelas dan pelaku *bullying* tersebut langsung dipanggil dan mendapatkan penanganan yang tepat. Jadi, anak yang dibully biasanya tetap mengadukan hal tersebut kepada guru yang mengajar atau wali kelas terlebih dahulu, namun jika *bullying* masih dikategorikan ringan tentu dapat diatasi sendiri oleh guru kelas. Disajikan gambar mengenai penyelesaian kasus *bullying* di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali sebagai berikut.



Gambar 3. Penanganan *Bullying* di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut untuk menjawab permasalahan pokok dalam penelitian ini :

1. Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali adalah a) *Bullying* verbal meliputi menghina, mengejek, memanggil dengan sebutan nama orangtua, menuduh; b) *Bullying* fisik meliputi memukul, menjambak, melempar barang, mendorong, dikunci sendirian di kelas, memalak; c) *Bullying* relasional meliputi pengucilan dan pengabaian; d) *Bullying* pelecehan seksual berupa menarik rok siswa perempuan.
2. Dari perilaku *bullying* menimbulkan dampak negatif beberapa diantaranya yaitu kepercayaan diri bisa menurun hal ini terlihat dari siswa yang tidak berani

mengutarakan pendapat saat diskusi kelompok, kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain, merasa mudah putus asa dan cemas, tidak mau berangkat ke sekolah, sulit berkonsentrasi ketika belajar, prestasi belajar menurun, terkadang stress karena kepikiran dan merasa takut berada di lingkungan sekolah. Akan tetapi perilaku *bullying* juga menimbulkan dampak yang positif yakni terdapat korban *bullying* yang mengalami kepercayaan diri meningkat hal ini terlihat dari siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, berani maju saat ditunjuk guru, merasa yakin pada kemampuan diri, dan ada yang menganggap untuk dijadikan motivasi lebih baik dari temannya.

3. Penanganan *bullying* di SD Negeri 1 Juwangi Boyolali dilihat dari bentuk *bullying* yang terjadi yakni *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* relasional, dan pelecehan seksual yang mengakibatkan dampak buruk pada korban dapat diselesaikan dengan cara dinasihati, membuat pernyataan ringan tidak mengulangi perbuatan buruk lagi, dipanggil orangtua yang bersangkutan, diajak berdiskusi untuk mencapai kesepakatan damai atau diberi sanksi yang sewajarnya, dan selalu menerapkan pendidikan karakter melalui budaya 5 S. Adapun rekomendasi untuk penyelesaian kasus *bullying* adalah pencegahan dapat dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan kepada guru, siswa, dan wali murid sebagai fungsi pendampingan dan pengawasan anak berkelanjutan supaya dapat mencegah kasus *bullying* di sekolah, dan selalu melaksanakan apel PPK setiap satu minggu sekali contohnya setiap hari rabu seperti sekolah dasar di kota-kota besar. Sedangkan untuk penanggulangan yaitu dilakukan dengan membentuk PLKA (Pusat Layanan Konseling Anak) dengan melaksanakan konseling berkelanjutan pada anak yang menjadi korban *bullying* agar tidak mengalami dampak *bullying* yang berkelanjutan. Konseling juga dilakukan pada pelaku *bullying* agar tidak ada lagi kasus *bullying* di sekolah dasar sehingga dapat mewujudkan sekolah ramah anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnda, V., Wulandari, S., Wulandari, S., Syah, S. N., Restari, Y. A., Atikah, S., ... & Arifin, Z. (2020). Bentuk dan dampak perilaku bullying terhadap peserta didik. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 5(1), 19-32.
- Apriliyani, N. E. (2020). Kontribusi Self Esteem dan Kepercayaan Diri terhadap Perilaku Bullying Dikalangan Siswa Kelas VII di SMP Negeri 14 Banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, 2(4).
- Ayu, R., & Muhid, A. (2022). Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. *Tematik*, 3(2).
- Azmi, I. U., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551-3558.
- Febianti, M., Listyarini, I., & Artharina, F. P. (2022). Analisis Dampak *Bullying* Terhadap Kepercayaan Diri Anak: Studi Kasus Di SD Negeri Karangtowo Demak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2605–2611.
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232-240.
- KBBI. (2023). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Online, Diakses Tanggal 4 Juli.
- Kundre, R., & Rompas, S. (2018). Hubungan bullying dengan kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 10 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 6(1).
- Muspita, A., Nurhasanah, & Martunis. (2017). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *Bullying* Pada Siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 31–38.
- Novilia, R., & Budiman, A. (2021). Hubungan Faktor Kepercayaan Diri dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda. *Borneo Studies and Research*, 2(3), 1539-1546.
- Oktaviany, D., & Ramadan, Z. H. (2023). Analisis Dampak Bullying Terhadap Psikologi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1245-1251.
- 'Putri, M. (2018). Hubungan kepercayaan diri dan dukungan teman sebaya dengan jenis perilaku bullying di mtsn lawang mandahiling kecamatan salimpaung tahun 2017. *Menara Ilmu*, 12(8).
- Purnamasari, I. (2017). *Homeschooling: Teori, Riset, dan Praktik*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Safitri, N., & Mugiarto, H. (2022). Pengaruh Budaya Senioritas terhadap Kepercayaan Diri Siswa. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 1-11.
- Sari, S. K. (2021). Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas Viii Mts Esa Nusa Islamic School Binong-Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(2), 328-338.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taufik. (2014). Mencegah Tingkah Laku *Bullying* Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *In Proceeding Guidance and Counseling International Seminar and Workshop*.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).

- Wibowo, H., Fijriani, F., & Krisnanda, V. D. (2021). Fenomena perilaku bullying di sekolah. *Orien: Cakrawala Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 157-166.
- Wiyani, N. A. (2014). *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Zulqurnain, M. A., & Thoha, M. (2022). Analisis Kepercayaan Diri pada Korban Bullying. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(2), 69-82.